

BAB II
LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN
HIPOTESIS

Dalam bab II ini, akan dikemukakan teori yang relevan dengan hakikat menulis naskah drama, hakikat teknik diskusi berpasangan dengan media audio visual, dan pengajuan hipotesis.

A. Deskripsi Analitis

1. Hakikat Kemampuan Menulis Naskah Drama

Semua manusia terlahir di dunia dengan dibekali kelebihan dan kemampuannya masing-masing pada bidang kehidupan tertentu. Ada berbagai variasi mengenai pengertian kemampuan. Hal tersebut disebabkan perbedaan sudut pandang beberapa para ahli.

Kemampuan berasal dari kata dasar mampu yang berarti kuasa, bisa, atau sanggup untuk melakukan sesuatu.⁴ Kemampuan dapat diartikan sebagai kapasitas seseorang untuk melakukan tugas dalam pekerjaan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah potensi untuk bisa melakukan sesuatu dan dapat berkembang jika mendapat dukungan dari lingkungannya.

Salah satu kemampuan yang dimiliki oleh manusia adalah kemampuan berbahasa. Dalam berbahasa terdapat empat komponen, yaitu menyimak,

⁴ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 869.

membaca, berbicara, dan menulis. Menulis merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa.

Sebagai salah satu komponen yang menentukan dalam pembelajaran bahasa, menulis memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Komunikasi terjadi pada tulisan antara penulis dan pembaca.

Tarigan berpendapat bahwa:

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu.⁵

Melalui pendapat tersebut, jelaslah bahwa diperlukan suatu pemahaman yang sama antara orang yang satu (penulis) dengan orang yang lainnya (pembaca) karena melalui tulisan itulah maksud dan tujuan penulis dapat dipahami oleh pembacanya. Jika salah satu dari mereka tidak dapat menyusun dan mengartikan lambang-lambang grafik tersebut menjadi suatu bahasa yang dapat dipahami maka dapat dikatakan bahwa komunikasi tersebut tidak akan berlangsung dengan baik, bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Sejalan dengan pendapat di atas, Semi menyatakan bahwa menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.⁶ Proses dalam menulis dilakukan seseorang sebagai langkah awal untuk dapat menuangkan gagasannya ke dalam tulisan.

⁵ Henry Guntur Tarigan, *op. cit.*, hlm. 22.

⁶ M. Atar Semi, *Dasar-dasar Keterampilan Menulis* (Bandung: Angkasa, 2007), hlm. 14.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, menulis adalah proses kreatif seseorang untuk menyalurkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan sehingga pembaca bisa memahami maksud dari tulisan tersebut.

Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa menulis berisi pemikiran dari penulis yang ingin dimunculkan atau disampaikan kepada pembaca. Jadi, tulisan bukan hanya berisi kata-kata yang tidak beraturan. Tulisan tersebut dibuat bukan untuk hanya dipandang-pandangi atau dijadikan hiasan, tetapi memiliki banyak tujuan.

Hartig secara rinci mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut:

- a. *Assignment Purpose* (Tujuan Penugasan)
- b. *Altruistic Purpose* (Tujuan Altruistik)
- c. *Persuasive Purpose* (Tujuan Persuasif)
- d. *Informasional Purpose* (Tujuan Informasional atau Tujuan Penerangan)
- e. *Self Ekspressive* (Tujuan Pernyataan Diri)
- f. *Creative Purpose* (Tujuan Kreatif)
- g. *Problem Solving Purpose* (Tujuan Pemecahan Masalah)⁷

Seseorang yang telah memahami jenis-jenis tulisan berdasarkan tujuannya akan bisa mengarahkan tulisannya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapainya. Ada berbagai macam jenis menulis di dalam pembelajaran bahasa Indonesia, di antaranya adalah menulis teks nonsastra dan menulis teks sastra. Menulis teks sastra terdiri dari menulis puisi, naskah drama, novel, pantun, teks drama, dan lainnya. Di antara teks sastra lainnya, menulis naskah drama dapat dikatakan memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Pada dasarnya naskah drama merupakan dialog-dialog yang bisa dijadikan sebagai sarana penyampaian pesan.

⁷ Henry Guntur Tarigan, *op. cit.*, hlm. 25-26.

Drama dan sastra memiliki kaitan yang sangat erat. Hal ini terlihat dari pengertian drama itu sendiri yaitu drama merupakan jenis sastra. Kata drama berasal dari bahasa Yunani yang berarti *action* dalam bahasa Inggris dan gerak dalam bahasa Indonesia. Jadi, secara mudah drama dapat diartikan sebagai bentuk seni yang berusaha mengungkapkan perihal kehidupan manusia melalui gerak atau aksion dan percakapan atau dialog.⁸ Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa drama memperhatikan unsur-unsur gerak atau perbuatan si tokoh itu sendiri.

Drama yang termasuk karya sastra adalah naskah ceritanya.⁹ Sebagai karya sastra, naskah drama memiliki ciri khas tersendiri. Naskah drama tidak sekadar untuk dibaca saja, tetapi memiliki potensi untuk dipentaskan dalam pertunjukan teater.

Drama adalah salah satu bentuk seni yang bercerita lewat percakapan dan *action* tokoh-tokohnya.¹⁰ Dalam sebuah drama, terdapat cerita mengenai kehidupan tokoh yang ingin dipertunjukkan dengan menggunakan dialog dan gerak dari tokoh itu sendiri. Di dalam cerita, terdapat konflik yang diwujudkan dalam dialog. Tokoh dalam cerita tersebut memiliki kehidupan, seperti kehidupan nyata yang memiliki latar baik latar waktu maupun latar tempat.

Dalam menulis naskah drama, siswa dituntut untuk mampu menyelaraskan unsur-unsur penting dalam naskah drama, yaitu tema, alur, latar, penokohan, dan dialog. Menulis naskah drama membutuhkan konsentrasi dan keterampilan khusus

⁸ Liberatus Tengsoe Tjahjono, *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi* (Flores: Nusa Indah, 1988), hlm.186.

⁹ *Ibid.*, hlm. 186.

¹⁰ Bakdi Soemanto, *Jagat Teater* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2001), hlm.3.

agar dapat menyatukan unsur-unsur tersebut sehingga menjadi sebuah drama yang baik. Tentunya hal tersebut menjadi kesulitan tersendiri bagi siswa.

Naskah drama adalah karangan atau tulisan yang berisi nama-nama tokoh, dialog yang diucapkan, latar panggung yang dibutuhkan, dan perlengkapan lainnya (kostum, tata lampu, dan musik pengiring). Dalam naskah drama yang diutamakan ialah tingkah laku (*acting*) dan dialog (percakapan antartokoh) sehingga penonton memahami isi cerita yang dipentaskan secara keseluruhan.¹¹ Naskah drama bercerita melalui suatu kejadian yang diperankan tokoh dan dialog yang diucapkan tokoh. Dialog merupakan ciri naskah drama yang paling menonjol dan yang paling menunjukkan perbedaan di antara teks sastra lain.

Naskah drama sering disebut juga teks drama. Teks drama ialah teks yang bersifat dialog-dialog yang membentangkan sebuah alur.¹² Dalam naskah drama terdapat dua struktur, yaitu struktur fisik atau kebahasaan dan struktur batin atau makna. Struktur fisik identik dengan naskah drama. Dalam naskah drama, terdapat dialog dan ragam tutur, sementara itu untuk struktur batin lebih kepada makna dialog tersebut.

Sebagai sebuah karya sastra, naskah drama memiliki unsur-unsur yang membangun untuk membentuk kesatuan. Menurut Soemanto, secara ringkas, unsur dalam lakon dapat disebut sebagai berikut:

- 1) Tema,
- 2) Plot atau alur,
- 3) Tokoh,
- 4) Petunjuk laku atau tempat,

¹¹ <http://nandorotten.multiply.com/journal/item/1> ditulis oleh Fernando, *diunduh* pada tanggal 26 Mei 2011.

¹² Jan Van Luxemburg, dkk., *Pengantar Ilmu Sastra* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 158.

5) Konflik-konflik.¹³

Sementara itu, menurut Tarigan, unsur-unsur dalam drama adalah:

- a) Alur
- b) Penokohan
- c) Dialog
- d) Aneka sarana kesastraan dan kedramaan¹⁴

Keempat unsur tersebut memiliki peranan masing-masing untuk membangun sebuah naskah yang baik. Sementara itu, unsur intrinsik juga bisa dilihat dari tokoh, alur, latar, dan tema.¹⁵ Perbedaan pembagian unsur-unsur intrinsik drama di atas akan saling melengkapi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa naskah drama adalah semua teks yang bersifat dialog-dialog yang membentangkan sebuah alur dan berisi nama-nama tokoh, latar panggung yang dibutuhkan.

Dalam kriteria penilaian naskah drama, terdapat beberapa unsur yang bisa menjadi tolak ukurnya. Kriteria tersebut antara lain orinalitas ide, penokohan, dialog dan petunjuk laku, alur, dan latar. Orisinalitas ide dalam sebuah naskah drama merupakan unsur awal untuk membangun drama itu sendiri. Dalam struktur drama, pemikiran meliputi ide dan emosi yang ditunjukkan oleh kata-kata dari semua karakter. Pemikiran juga meliputi arti dari lakon itu. Ini kadang disebut tema.¹⁶ Orisinalitas ide mempunyai hubungan erat dengan tema. Orisinalitas ide dapat melandasi suatu pemaparan cerita. Ide yang diangkat harus sesuatu yang baru dan selaras dengan pengembangan dari berbagai pokok permasalahan yang terdapat di dalam naskah drama.

¹³ Bakdi Soemanto, *op. cit.*, hlm. 8.

¹⁴ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 74.

¹⁵ B. Rahmanto, dkk., *Cerita Rekaan dan Drama* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), hlm. 9.2.

¹⁶ Bakdi Soemanto, *op. cit.*, hlm. 346.

Unsur lain yang harus diperhatikan adalah penokohan. Tokoh dalam sastra drama bukanlah sekadar semacam boneka yang mati. Tokoh tersebut diharapkan berkesan hidup, yaitu memiliki ciri-ciri keberadaan, ciri-ciri kejiwaan, dan ciri-ciri kemasyarakatan.¹⁷ Tokoh dalam sebuah drama dapat memberikan gambaran bahwa untuk memahami peristiwa, gagasan pengarang, rangkaian cerita, dan ide dalam suatu naskah drama, maupun karya pementasan drama, terlebih dahulu memahami dialog, lakuan, pikiran, suasana batin, dan hal lain yang berhubungan dengan pelaku. Bagian penting lainnya dalam sebuah naskah drama adalah dialog dan petunjuk laku.

Dalam naskah drama, dialog berfungsi untuk memaparkan gagasan secara lebih hidup dan menarik, menggambarkan suasana lebih hidup dan menarik, dan untuk menggambarkan watak tokoh. Dialog yang baik harus memenuhi dua hal, yaitu dialog haruslah dapat mempertinggi nilai gerak dan dialog haruslah baik dan bernilai tinggi.¹⁸ Dialog hendaknya dibuat wajar dan mencerminkan pikiran dan perasaan para tokoh yang terdapat dalam naskah drama. Selain itu dialog juga harus terarah dan teratur. Dalam dialog, para tokoh harus berbicara dengan jelas, terang, dan menuju sasaran. Jadi, ucapan dan *action* yang terwujud dalam dialog itu adalah bagian paling penting, yang tanpa itu drama bukan benar-benar sebuah lakon.¹⁹

Selain dialog, unsur lain yang penting dalam mendukung naskah drama adalah kramagung. Kramagung adalah petunjuk perilaku, tindakan, atau perbuatan

¹⁷*Ibid.*, hlm. 9.2.

¹⁸Henry Guntur Tarigan, *op.cit*, hlm. 77.

¹⁹Bakdi Soemanto, *op. cit.*, hlm.8.

yang harus dilakukan oleh tokoh. Dalam naskah drama, kramagung dituliskan dalam tanda kurung (biasanya dicetak miring).²⁰

Kriteria yang menentukan selanjutnya adalah alur. Alur bersifat lebih kompleks daripada cerita, meskipun sama-sama mendasarkan diri pada rangkaian peristiwa. Alur lebih menekankan pada hubungan kausalitas, kelogisan hubungan antarperistiwa yang dikisahkan dalam karya naratif.²¹ Dalam naskah drama, alur merupakan urutan peristiwa yang harus kronologis. Suatu alur drama yang baik itu ialah alur yang tersusun secara kompak dan erat sehingga dengan demikian tidak ada waktu yang terbuang dan peristiwa-peristiwa bertukar silih berganti dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan.²² Dengan adanya alur, naskah drama akan lebih mudah diketahui isi ceritanya.

Bagian akhir dalam unsur intrinsik yang akan dinilai adalah latar. Latar disebut juga dengan setting. Latar terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar dalam drama, selain berfungsi untuk menghidupkan cerita, juga dimanfaatkan untuk menggambarkan gagasan tertentu secara tidak langsung. Latar membantu menciptakan suasana yang seakan nyata sehingga mempermudah pembaca dalam berimajinasi.

Kelima unsur naskah drama di atas akan membuat suatu keutuhan dalam naskah drama. Selain unsur-unsur dalam naskah drama, agar menjadi sebuah naskah yang baik, sebuah teks drama memiliki persyaratan sebagai berikut:

1. Tidak terlalu panjang, mempunyai konflik, dan alur yang sederhana.
2. Tidak memancing kebencian, mempertimbangkan nilai moral dan akal sehat.

²⁰ www.prastna.wordpress.com/2012/02/05/menulis-naskah-drama ditulis oleh Prastna, diunduh pada 25 Maret 2012.

²¹ B. Rahmanto, dkk., *op.cit*, hlm. 9.8.

²² M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1988), hlm. 162.

3. Tidak mengandung problem atau pertanyaan yang sulit ditemukan jawabannya.
4. Dialognya enak dengan menggunakan bahasa yang lancar dan segar.
5. Tema yang diangkat menyangkut persoalan kehidupan.
6. Memberikan penjelasan yang cukup mengenai teknik pertunjukannya di atas pentas.²³

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis naskah drama merupakan kemampuan untuk mengungkapkan orisinalitas ide secara tertulis dalam bentuk dialog dan petunjuk laku yang membentangkan sebuah alur dan berisi nama-nama tokoh, latar.

2. Hakikat Teknik Diskusi Berpasangan dengan Bantuan Media Video Klip

Dalam memulai pelajaran apapun, seorang guru sangat perlu menjadikan siswa aktif semenjak awal. Jika tidak, kemungkinan besar kepasifan siswa akan melekat seperti semen yang butuh waktu lama untuk mengeringkannya.²⁴ Jadi seorang guru harus menyusun aktivitas pembuka yang menjadikan siswa lebih mengenal satu sama lain, merasa lebih leluasa, ikut berpikir, dan memperlihatkan minat terhadap pelajaran. Keadaan semacam itu akan membuat siswa lebih berselera untuk menikmati pelajaran yang akan digelutinya.

Ada tiga tujuan penting yang harus dicapai dalam pembelajaran aktif, yaitu:

1. Pembentukan tim: membantu siswa untuk lebih mengenal satu sama lain dan menciptakan semangat kerja sama dan interpedensi.
2. Penilaian sederhana: pelajari sikap, pengetahuan dan pengalaman siswa.
3. Keterlibatan belajar langsung: ciptakan minat awal terhadap pelajaran.²⁵

²³ *Ibid.*, hlm. 178-179.

²⁴ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Yogyakarta: Nusamedia, 2011), hlm. 61.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 62.

Ketiga tujuan di atas, bila dicapai, maka akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang melibatkan siswa, meningkatkan kemauan mereka untuk ambil bagian dalam kegiatan belajar aktif, dan menciptakan norma kelas yang baik.

Siswa belajar secara aktif ketika mereka secara terus menerus terlibat, baik secara mental maupun fisik. Pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran yang peserta dan pengajarnya penuh semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat, dan efektif. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika siswa bersemangat, siap secara mental, dan bisa memahami pengalaman yang dialami.²⁶ Kebanyakan guru secara intuisi mengetahui bahwa untuk membuat pembelajaran lebih bermakna siswa diharuskan menggunakan lebih banyak energi mental dan emosional.

Meragamkan langkah dan kegiatan pembelajaran adalah suatu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pengajar dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Salah satu strategi dasar dalam pembelajaran, yaitu memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran (Zaini dan Bahri dalam Iskandarwasid dan Sunendar, 2008:8).²⁷

Metode adalah prosedur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode digunakan untuk menyatakan kerangka yang menyeluruh tentang proses pembelajaran. Sementara itu, teknik adalah cara yang khas dan operasional yang

²⁶ Pat Hollingsworth dan Gina Lewis, *Pembelajaran Aktif* (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 8.

²⁷ Main Sufanti, *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 30.

digunakan guna mencapai tujuan berdasarkan pada proses yang sistematis yang terdapat dalam metode.²⁸

Seorang guru harus meragamkan langkah dan kegiatan pembelajaran untuk menjaga agar tetap tercipta proses pembelajaran yang aktif. Setiap pelajaran menyediakan ide-ide untuk mengubah langkah, dan setiap pelajaran disiapkan untuk bisa diadaptasikan sehingga secara mudah seorang guru dapat menambahkan idenya sendiri untuk meragamkan kegiatan pembelajaran. Mengubah model kerja siswa dari kelompok besar menjadi berpasangan adalah satu cara yang mudah dan efektif untuk meragamkan langkah mental siswa.

Salah satu teknik pembelajaran yang ada pada metode pembelajaran aktif adalah teknik diskusi berpasangan atau kekuatan dua orang atau *the power of two*. Aktivitas ini digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan menegaskan manfaat dari sinergi bahwa dua kepala lebih baik dari pada satu atau tiga atau lebih. Adapun prosedurnya sebagai berikut:

1. Berikan siswa satu atau beberapa pertanyaan yang memerlukan perenungan dan pemikiran.
2. Meminta siswa untuk menjawab pertanyaan secara perseorangan.
3. Setelah semua siswa menyelesaikan jawaban mereka, aturlah menjadi sejumlah pasangan dan perintahkan mereka untuk berbagi jawaban satu sama lain.
4. Meminta pasangan untuk membuat jawaban baru bagi setiap pertanyaan, memperbaiki tiap jawaban perseorangan.
5. Bila semua pasangan telah melukiskan jawaban baru, bandingkan jawaban dari tiap pasangan dengan pasangan lain di dalam kelas.

Variasi

1. Perintahkan seluruh siswa untuk memilih jawaban terbaik tiap pertanyaan.
2. Untuk menghemat waktu, berikan pertanyaan khusus kepada pasangan tertentu, bukannya memerintahkan semua pasangan menjawab semua pertanyaan.²⁹

²⁸ *Ibid.*, hlm. 31.

²⁹ Melvin L. Silberman, *op. cit.*, hlm. 173.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa teknik diskusi berpasangan adalah salah satu teknik dari metode pembelajaran aktif dengan cara diskusi dua orang untuk bertukar pikiran dalam proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar adalah kegiatan yang pada umumnya dilakukan di sekolah. Di dalam proses belajar mengajar, ada guru dan siswa untuk menyampaikan materi pelajaran dan peran guru sangat penting. Walaupun demikian guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Sumber belajar lainnya yang juga sangat penting dalam proses belajar mengajar adalah media.

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa arab, media berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan dan menurut KBBI media adalah alat atau sarana guna menyampaikan sebuah informasi. Kemudian, AECT (*Association of Education and Communication Technology, 1977*) membatasi pengertian media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.³⁰

Media sering dikaitkan dengan teknologi karena yang berasal dari kata latin *tekne* (bahasa Inggris *art*) dan *logos* (bahasa Indonesia “ilmu”).³¹ Seperti kita ketahui, media banyak lahir lewat teknologi. Sambil berjalannya zaman, maka

³⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 3-4.

³¹ *Ibid.*, hlm. 5.

semakin canggih media yang dihasilkan oleh teknologi. Teknologi sendiri lahir dari sebuah ilmu pengetahuan yang terus berkembang.

Media pendidikan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware*, yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat dan diraba.
2. Media pendidikan memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software*, yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
3. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio.
4. Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
5. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
6. Media pendidikan dapat digunakan secara massal.
7. Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.³²

Sebagai sarana komunikasi, media mempermudah guru dalam menyampaikan pesan atau pelajaran kepada siswa. Dengan menggunakan media, pesan yang disampaikan oleh guru menjadi lebih efektif dan efisien. Selain mempermudah guru dalam penyampaian materi pelajaran, siswa lebih mudah untuk menyerap informasi yang diberikan oleh guru karena media dapat merangsang pikiran, perasaan siswa, dan menarik perhatian dengan kekuatan gambar, kata-kata, serta bunyinya.

Dari berbagai macam media yang telah ada, Sulaeiman mengklasifikasikan media menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Audio, yaitu alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi atau suara.
- b. Visual, yaitu alat-alat yang dapat memperlihatkan rupa atau bentuk, yang kita kenal sebagai alat peraga. Alat-alat ini terdiri atas a) alat-alat visual dua dimensi, dan b) alat-alat visual tiga dimensi.
- c. Audio visual, yaitu alat-alat yang dapat menghasilkan rupa dan suara dalam satu unit.³³

³²*Ibid.*, hlm. 6-7.

Dalam penelitian eksperimen, kemampuan menulis naskah drama dengan teknik diskusi berpasangan nanti, peneliti akan menggunakan bantuan media audio visual. Selain dapat didengar dan dilihat, media audio visual juga berguna untuk menjadikan kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif. Pesan atau informasi yang disampaikan pun menjadi lebih nyata dan menarik karena tidak hanya mengandalkan kata-kata yang diucapkan, dicetak, atau ditulis. Sulaeiman berpendapat bahwa alat-alat audio visual tidak saja menghasilkan cara belajar yang efektif dalam waktu yang lebih singkat, tetapi apa yang diterima melalui alat-alat audio visual lebih baik dan lebih lama tinggal dalam ingatan.³⁴

Media audio visual dapat memberikan semangat dan ketertiban siswa untuk menyelidiki lebih dalam lagi tentang pelajaran yang dipelajarinya. Siswa dapat mendengar dan melihat hal yang dipelajarinya dengan nyata, bukan hanya membayangkan saja. Sistem yang menggunakan suara dan gambar itu sebagai wujud bahwa audio visual merupakan sebuah media komunikasi untuk pendidikan.

Media audio visual mempunyai dua perangkat, yaitu perangkat keras atau hardware dan perangkat lunak atau software. Adapun perangkat keras dari Video *Compact Disk* adalah *Player* atau alat yang memproses perangkat lunak ke dalam tampilan gambar. Sedangkan perangkat lunak berupa kepingan disk yang berisi data, yaitu film (jalan cerita) selain player dan kepingan disk serta *software*, ada alat yang membantu fungsi player dan kepingan disk dalam menampilkan gambar,

³³ Amir Hamzah Suleiman, *Media Audio-Visual untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 26-27.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 18.

alat tersebut berupa televisi yang nantinya dihubungkan dengan player melalui kabel. Namun, seiring pesatnya pertumbuhan teknologi, kini di sekolah-sekolah negeri alat yang sering digunakan untuk menampilkan media audiovisual adalah infokus yang sebelumnya diproses dengan menggunakan laptop atau komputer.

Video klip merupakan salah satu media audiovisual. Video klip adalah visualisasi dari sebuah lagu. Dalam video klip tersebut, peneliti menentukan kriterianya sebagai berikut:

1. Video klip yang di dalamnya terdapat latar dan setting yang realistis.
2. Dalam video klip tersebut, terdapat alur adegan yang diperankan oleh tokoh dengan jelas.
3. Dalam video klip tersebut, terdapat dialog yang tersirat antara tokoh di dalamnya sehingga siswa dapat mendayagunakan imajinasinya guna membuat naskah drama.
4. Video klip yang peneliti suguhkan adalah video klip lagu yang liriknya memakai bahasa Indonesia yang baik dan konsepnya cocok dengan adegan tayangan video klipnya agar dapat membantu imajinasi siswa dari apa yang siswa lihat dan didengar saat menjalankan teknik diskusi berpasangannya.

Berikut ini akan dipaparkan kelebihan media audio visual:

1. Selain bergerak dan bersuara, media audio visual dapat menggambarkan suatu proses.
2. Dapat menimbulkan kesan mengenai ruang dan waktu.
3. Tiga dimensi dalam penggambarannya.
4. Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk impresi yang murni.
5. Jika media audio visual tentang suatu pelajaran, dapat menyampaikan suara seorang ahli dan sekaligus memperlihatkan penampilannya.
6. Kalau media audio visual itu berwarna, jika autentik dapat menambahkan realitas kepada medium yang sudah realistis itu.

7. Dapat menggambarkan teori sains dengan teknik animasi.³⁵

Di samping itu, terdapat kekurangan dalam media audio visual, yaitu:

1. Media audio visual tidak dapat diseling dengan keterangan-keterangan yang diucapkan selagi film diputar. Memang bisa dihentikan atau *pause* namun itu bisa mengganggu keasyikan penonton.
2. Jalan video terlalu cepat dan tidak semua orang dapat mengikutinya dengan baik.
3. Persiapan yang dilakukan lama dan harus matang.
4. Alatnya mahal, seperti laptop, speaker aktif, dan LCD proyektor.

Untuk menutupi sebagian kekurangan tersebut, penulis mengolaborasikannya dengan teknik diskusi berpasangan.

Berdasarkan uraian di atas, media video klip merupakan salah satu media audio visual yang dapat dijadikan media pembelajaran untuk membantu siswa berimajinasi untuk membuat tulisan lewat gambar dan suara.

B. Kerangka Berpikir

Kemampuan menulis naskah drama merupakan kemampuan untuk mengungkapkan orisinalitas ide secara tertulis dalam bentuk dialog dan petunjuk laku yang membentangkan sebuah alur, berisi nama-nama tokoh, dan latar. Menulis naskah drama di kelas tidak akan berjalan menyenangkan dan jika tidak diterapkan inovasi pada teknik pembelajaran dan media yang tepat. Teknik diskusi berpasangan dengan bantuan media video klip merupakan turunan metode

³⁵ Suleiman, *op. cit.*, hlm. 191-192.

pembelajaran *active learning* yang dipadukan dengan cara dibantu media video klip yang didiskusikan secara berpasangan. Video klip yang akan dipakai oleh penulis merupakan media audio visual yang berbentuk klip dari sebuah lagu yang berisi sebuah cerita tanpa dialog.

Media video klip lewat diskusi berpasangan memengaruhi kemampuan penulisan naskah drama karena di dalam teknik yang dipadukan media tersebut terdapat banyak ide yang dapat dikembangkan menjadi sebuah dialog dalam naskah drama yang menarik. Dalam pembelajaran menulis drama, siswa sulit sekali menemukan ide-ide dan gagasan-gagasan. Oleh sebab itu, untuk memancing supaya siswa mendapatkan ide-ide dan mengembangkan imajinasinya, guru membagi siswa secara berpasangan agar mereka bisa bertukar pikiran sambil menayangkan video klip sebuah lagu sebelum siswa diminta menulis drama. Siswa menangkap ide-ide yang tersirat maupun yang tersurat dari video klip yang ditayangkan. Untuk membimbing siswa supaya mendapatkan ide yang menarik, guru dan siswa melakukan pembahasan terhadap teknik diskusi berpasangan dan media video klip yang digunakan. Siswa dapat mengimajinasikan semua idenya ke dalam sebuah naskah drama. Dengan begitu, siswa dapat dengan mudah mengembangkan cerita dalam bentuk dialog drama yang indah.

C.Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi analitis, penelitian ini mengajukan sebuah hipotesis bahwa terdapat pengaruh teknik diskusi berpasangan dengan bantuan media video

klip terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 90
Jakarta.